

**PERAN MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL DALAM PENYAMPAIAN  
INFORMASI PADA MASYARAKAT DESA MALA KECAMATAN  
MELONGUANE KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

Oleh:

Sastra Wianti Manurat

Nicolas Mandey

Anita Runtuwene

Email: wiantimanurat@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran media komunikasi tradisional dalam penyampaian informasi pada masyarakat di Desa Mala, Kecamatan Melonguane, Kabupaten Talaud. Birongan dan Tatangkoran adalah simbol dan alat komunikasi tradisional yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Talaud. Birongan dan Tatengkoran yang bisa mendukung penyampaian pesan itu bisa terarah dan diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai penerima pesan. Makna dan pesan yang disampaikan lewat Simbol-simbol pesan, bahwa setiap tiupan dan ketukan dalam penyampaian informasi memiliki arti sehingga dapat mempermudah masyarakat untuk memahami setiap pesan yang disampaikan lewat tiupan dan ketukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan jumlah informan ada 6 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran media komunikasi tradisional dalam penyampaian informasi pada masyarakat sangat berperan penting seperti fokus penelitian yaitu: 1. Sumber : Birongan dan Tatangkoran, 2. Pesan : untuk memberitahukan informasi kepada masyarakat nelayan dan petani, 3. Saluran : Birongan terbuat dari kerang yang isinya telah di konsumsi masyarakat dan Tatangkoran terbuat dari batang kayu yang sudah membusuk, tau juga bisa menggunakan bambu, 4. Penerima : masyarakat nelayan dan masyarakat petani, 5. Efek : ketika mendengar tiupan birongan masyarakat sudah tau bahwa kapal dan nelayan sudah tiba membawa ikan dan untuk Tatangkoran, masyarakat sudah mengetahui tiap ketukan masyarakat sudah tau bahwa adanya bencana, rapat Desa, ibadah atau untuk petani bisa mengetahui bahwa penghuni kebun sebelah sudah ada di kebun.

***Kata kunci:*** Peran, media, komunikasi, tradisional

### **Abstract**

*This research aims to determine the role of traditional communication media in the delivery of information to the community in Mala Village, Melonguane District, Talaud Regency. Birongan and Tatankoran are the symbols and traditional communication tools originating from the Talaud Islands Regency. Birongan and Tatankoran can support the delivery of the message that can be directed and can be received by the community as the recipient of the message. The Meanings and the messages that delivered through the message symbols, that every blast and knock in the delivery of information has meaning so that it can make it easier for the public to understand every message delivered through blows and beats. This research uses qualitative research methods with data collection techniques, observation, interviews, and documentation with the number of informants there are six people. The results of this research are to indicate that the role of traditional communication media in the delivery of information to the community is very important such as the focus of research, i.e : 1. Source : Birongan and Tatankorang, 2. Message : to inform the fishermen and farmers, 3. Duct : Birongan is made from shells whose contents have been consumed by the community and Tatankoran is made from rotten logs, or can also use bamboo, 4. Recipients : fishing communities and farming communities, 5. Effects : when you hear the blast of birongan the community already knows that the boat and fishermen have arrived carrying fish and for the Tatankoran, the community already knows that every knock the community knows that there is a disaster, village meetings, worship or for farmers can know that the occupants of the next garden are already in the garden.*

**Keywords:** *Role, communication, traditional.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi juga merupakan proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan dunia sekitarnya. Dalam berkomunikasi tentunya kita menggunakan media agar pesan yang akan disampaikan bisa diterima dengan baik oleh penerima.

Komunikasi tradisional merupakan pesan yang di sampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dengan melibatkan alat tradisional. Cara komunikasi ini dahulu memang sudah menjadi tradisi pada saat membuat pengumuman. Sering kita dapati komunikasi tradisional ini di pedesaan bahkan pedalaman. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada khalayak ramai dengan menggunakan alat tradisional seperti lonceng, terompet, kentongan dan lain sebagainya disebut media komunikasi tradisional.

Birongan ini merupakan media komunikasi tradisional yang terbuat dari kerang berjenis triton yang berbentuk terompet. Suaranya tergantung ukuran kerang, kerang berukuran kecil akan menghasilkan suara tinggi. Sedangkan untuk menghasilkan suara lebih rendah dan tebal, dipilih kerang berukuran lebih besar. Awalnya, birongan digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengumpulkan masyarakat. Karena dahulu belum ada pengeras suara modern yang bisa menjadi media dalam penyampaian informasi. Jadi, setelah mendengar bunyi birongan, warga akan berkumpul untuk mendengarkan informasi. Birongan juga digunakan dalam berbagai hal, seperti tanda bahaya, mengumumkan meninggalnya seseorang, memanggil angin saat berlayar sampai memanggil para leluhur dalam upacara adat. Cara membedakan tiupan birongan satu dengan yang lain yakni dengan memiliki kode sendiri. Misalnya, satu tiupan untuk mengumumkan warga yang meninggal dunia.

Seiring perkembangan zaman, penggunaan birongan dan kentongan makin ditinggalkan. Perkembangan teknologi yang makin pesat, dengan penemuan-penemuan media komunikasi yang lebih modern seperti alat pengeras suara, radio, handphone dan lain sebagainya, telah mengikis tradisi dan budaya penggunaan media komunikasi tradisional seperti birongan dan kentongan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat di Desa Mala.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis kemudian melakukan penelitian tentang peran media komunikasi tradisional di Desa Mala, yang juga merupakan tempat kelahiran penulis.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana peran media komunikasi tradisional dalam penyampaian informasi padamasyarakat Desa Mala, Kecamatan Melonguane, Kabupaten Kepulauan Talaud ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui peran media komunikasi tradisional dalam penyampaian informasi pada masyarakat Desa Mala, Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kalangan akademisi dalam bidang Ilmu Komunikasi mengenai peran media komunikasi tradisional, dan bisa memberikan kontribusi untuk dijadikan referensi ataupun masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dan masyarakat Desa Mala Kecamatan Melonguane agar tetap melestarikan dan mempertahankan warisan budaya, khususnya media komunikasi tradisional.

## II. Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Media Tradisional

Media tradisional di kenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga di sebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam jahli, 1988).

B. Ragam Media Tradisional

Nurudin (2004) mengatakan bahwa membicarakan media tradisional tidak bisa di pisahkan dari seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang di gali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional. Media tradisional sering di sebut sebagai bentuk falklor. Bentuk-bentuk falklor antara lain.

- a. Cerita prosa rakyat (mite, legenda, dogeng)
- b. Ungkapan rakyat (peribahasa, pemeo, pepatah)
- c. Puisi rakyat
- d. Nyanyian rakyat
- e. Teater rakyat
- f. Gerak isyarat (memincangkan mata dan cinta)
- g. Alat pengingat (mengirim sirih berarti meminang)
- h. Alat bunyi-bunyian (kentongan, gong, bedug dan lain-lain)

### C. Fungsi Media Tradisional

- 1). Sebagai sistem proyeksi. Folklor menjadi proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata, atau sebagai alat pemuasan impian (wish fulfilment) masyarakat yang termanifestasikan dalam bentuk stereotipe dongeng.
- 2). Sebagai penguat adat. Cerita Nyi Roro Kidul di daerah Yogyakarta dapat menguatkan adat (bahkan kekuasaan) raja Mataram.
- 3). Sebagai alat pendidik. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, cerita ini mendidik masyarakat bahwa jika orang itu jujur, baik pada oranglain dan sabar akan mendapat imbalan yang layak.
- 4). Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Cerita "katak yang congkak" dapat dimaknai sebagai alat pemaksa dan pengendalian sosial terhadap norma dan nilai masyarakat.

### D. Keberadaan Media Tradisional

Pada masa silam, media tradisional pernah menjadi perangkat komunikasi sosial yang penting. Kini penampilannya dalam masyarakat telah surut. Di Filipina, Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) melaporkan bahwa surutnya penampilan media ini antara lain karena:

1. Diperkenalkannya media massa dan media hiburan modern seperti media cetak, bioskop, radio, dan televisi.
2. Penggunaan bahasa Inggris di sekolah-sekolah, yang mengakibatkan berkurangnya penggunaan dan penguasaan bahasa pribumi, khususnya Tagalog.
3. Semakin berkurangnya jumlah orang-orang dari generasi terdahulu yang menaruh minat pada pengembangan media tradisional ini, dan
4. Berubahnya selera generasi muda.

### E. Peran Media Tradisional dalam Sistem Komunikasi

Media tradisional mempunyai nilai yang tinggi dalam sistem komunikasi karena memiliki posisi khusus dalam sistem suatu budaya. Kespesifikan tanda-tanda informasi yang dilontarkan dalam pertunjukkan-pertunjukkan tradisional itu maupun konteks kejadian, mengakibatkan orang-orang berasal dari sistem budaya lain sulit menyadari, memahami, dan menghayati ekspresi kesenian yang bersifat verbal, material, maupun musik yang ditampilkan (Compton, 1984).

Meskipun banyak kesulitan yang dihadapi dalam menyesuaikan penggunaan media tradisional bagi kepentingan pembangunan, riset menunjukkan bahwa hal itu masih mungkin dilakukan. Pesan-pesan pembangunan dapat disisipkan pada pertunjukkan-pertunjukkan yang mengandung percakapan, baik yang bersifat monolog maupun dialog, dan yang tidak secara kaku terikat pada alur cerita. Wayang misalnya, salah satu pertunjukkan tradisional yang terdapat di Jawa, Bali, dan daerah-daerah lain di Indonesia, yang dapat dimanfaatkan sebagai media penerangan pembangunan. Pertunjukkan biasanya menampilkan episode-episode cerita kepahlawanan Hindu seperti Ramayana dan Mahabharata.

## F. Pengertian Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan berita atau pesan dari dua orang atau lebih supaya pesan yang dimaksud bisa dipahami.

## G. Unsur- unsur komunikasi

1. Sumber (source) atau sering disebut sebagai pengirim (sender), penyandi (encoding) juga disebut komunikator/pembicara (speaker). Sumber adalah pihak yang berinisiatif untuk berkomunikasi.
2. Pesan (message), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut.
3. Saluran (media), yaitu alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.
4. Penerima (receiver) Sering juga disebut sasaran/tujuan (destination), komunikan, penyandi balik (decoder) atau khalayak, pendengar, penafsir, yaitu orang yang menerima sumber.
5. Efek (effect), yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

## H. Pengertian dan Peran Komunikasi tradisional

Menurut Sajogyo (1996), Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama di gunakan di suatu tempat sebelum keudayaannya tersentuh oleh teknologi modern.

Komunikasi tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam suatu masyarakat karena dapat mempererat persahabatan dan kerja sama untuk mengimbangi tekanan yang datang dari luar. Selain itu, komunikasi tradisional mempunyai dimensi sosial, mendorong manusia untuk bekerja, menjaga keharmonisan hidup, memberikan rasa keterikatan, bersama-sama menantang kekuatan alam dan dipakai dalam mengambil keputusan bersama.

## I. Bentuk- Bentuk Komunikasi Tradisional (sumber siapa?)

1. Lambang isyarat
2. Simbol
3. Gerakan
4. Bunyi-bunyian

### **III. Metode penelitian**

#### **A. Tempat penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Mala. kecamatan melonguane .  
kaupaten Talaud, dengan sasaran objek masyarakat,tokoh-tokoh adat dan  
kelompok kesenian yang ada di Desa Mala.

#### **B. Informan Penelitian**

Adapun informan yang sudah di tetapkan adalah masyarakat Desa Mala dan  
tokoh-tokoh masyarakat , dewan adat dan masyarakat.

#### **C. Fokus penelitian**

Penelitian ini berfokus pada peran media komunikasi tradisional dalam  
bentuk tetengkoren atau kentongan dan birongan, untuk menyampaikan pesan  
atau informasi kepada masyarakat desa Mala, kecamatan Melonguane.

1. Sumber (source)
2. Pesan (message)
3. Saluran (media)
4. Penerima (receiver)
5. Efek (effect)

#### **D. Teknik pengumpulan Data**

Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk deskriptif kualitatif,  
yaitu metode penelitian yang mengkaji, menjelaskan dan menganalisis data  
dalam rangka memecahkan masalah sosial yang terjadi pada masa kini  
(Effendy, 2004: 93).

#### **E. Observasi**

Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian kualitatif.  
Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan  
pengamatan secara langsung di lapangan.

#### **F. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya  
jawab sepihak yang di lakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada  
tujuan penelitian. Tanya jawa ‘sepihak’ bahwa berarti pengumpul data yang  
aktif bertanya, sementara pihak yang di tanya aktif memberikan jawaban atau  
tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahui bahwa tanya jawab  
di lakukan secara sistematis, telah rencana, dan mengacu pada tujuan peneliti  
yang di lakukan. Wawancara menguji kebenaran dan kemantapan data yang di  
peroleh dengan metode lain.

#### G. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan menghimpun, mengelola, menyeleksi, dan menganalisis mengevaluasi seluruh data, informasi dan dokumen tentang suatu kegiatan, peristiwa atau pekerjaan tertentu dan kemudai di simpan secara teratur dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa arsip dan dokumen yang berkaitan dan permasalahan yang di teliti di lokasi penelitian.

#### H. Teknik analisis data

Metode penelitian yang digunakan adalah bentuk deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang mengkaji, menjelaskan dan menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah sosial yang terjadi pada masa kini (Effendy, 2004: 93). Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa akan tetapi penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 1999: 24). Seperti yang diungkapkan Bogdan Taylor (dalam Moleong, 2001: 3), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas data dengan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel bertitik tolak pada penilaian pribadi peneliti yang menyatakan bahwa sampel yang dipilih benar-benar representatif (Arikunto: 1993).

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum lokasi penelitian

##### 1. Profil Desa

Secara geografis Desa Mala Induk dan Mala Timur terletak pada posisi koordinat 04°27'33,4 lintang utara dan 126°15'34,2' bujur timur dengan ketinggian sekitar 0,225 meter di atas permukaan laut. Dari Ibukota kecamatan dan kabupaten Desa Mala Timur terletak di sebelah timur dengan jarak tempuh kurang lebih 3 km dapat di jangkau dengan keadaan 5 menit sedangkan jalan kaki 45 menit.

##### 2. Sejarah Asal Usul Desa dan Nenek Moyang Desa.

Desa Mala Induk dan Desa Mala Timur merupakan desa pemekaran dari Desa Mala dimana nama Desa Mala ini diambil dari nama dua orang yang pertama kali hidup di desa mala. Dua orang tersebut hidup sebagai suami istri. Nama dari suaminya yaitu "Hampa" yang artinya "debu" dan istrinya bernama "Masalama" yang artinya "peramah" atau hati rendah



kedua nama mereka disatukan menjadi “masalagaampa” yang artinya tempat suami istri yang rendah hati dan mengandung arti yaitu segala masalah sudah di selesaikan. Jadi Masalagapa adalah nama pertama kali di desa mala sebelum di tentukannya nama Desa Mala.

### 3. Visi Dan Misi

Visi :

Visi adalah suatu gambaran atau cita-cita tentang keadaan masa depan yaang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Penyusunan Visi di Desa Mala Induk dan Desa Mala Timur dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa, seperti pemerintah Desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat Desa dan masyarakat Desa pada umumnya.

Misi :

Dengan semangat gotong royong kita tingkatkan kreatifitas kerja untuk mengembalikan kejayaan masyarakat Masalagampa dibidang ekonomi di era tahun 1970-an melalui peningkatan hasil pertanian dan perkebunan melalui pengenalan teknologi pertanian modern kepada masyarakat, maka strategi pencapaian dalam membentuk program-program akselerasi pembangunan Desa adalah sbb:

- a. Melanjutkan berbagai program yang belum tercapai oleh kepala Desa sebelumnya.
- b. Mengembangkan saran dan prasarana pendidikan, pemerataan dan optimalisasi dibidang dasar dan menengah.
- c. Pengembangan dan peningkatan dibidang pelayanan kesehatan masyarakat.
- d. Peningkatan, pemeliharaan dan peengelolah dibidang pemudah dan olahraga.
- e. Meningkatkan serta mewujudkan keamanan dan ketentraman dilingkungan Desa Mala.

## B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Sumber

Pada umumnya yang biasa menggunakan birongan dan tetangkoran hanyalah nelayan dan petani sebab itu adalah cara mereka berkomunikasi baik di kebun maupun di laut namun karena perkembangan jaman khusus tetengkoran sekarang ini juga sering diisi di pos rondah ataupun pos kamling sehingga siapa saja boleh menggunakan alat tradisional ini dalam menyampaikan sesuatu. Cara memakainya cukup sederhana hanya dengan meniup jika birongan dan memukulnya jika tetengkoran. Sekarang ini bukan hanya nelayan dan petani saja yang bisa menggunakan birongan dan tetengkoran semua sekarang bisa apalagi tetengkoran dan birongan sudah menjadi alat musik tradisional anak-anak juga sudah bisa menggunakan alat tradisional ini walau bukan sebagai media komunikasi tetapi sebagai alat musik tradisional.

### 2. Pesan

Komunikasi dengan menggunakan birongan dan tetengkoran adalah jenis komunikasi non verbal sebab hanya dengan mendengarkan bunyi dari kedua alat komunikasi tradisional ini masyarakat akan tahu apa yang terjadi pada situasi itu ataupun makna pesan yang disampaikan lewat bunyi bisa di tangkap oleh masyarakat sebagai suatu informasi yang harus di tindak lanjuti atau diketahui oleh semua orang yang ada di sekitar. Sebagai contoh jika ada bunyi birongan pada pagi hari di pantai masyarakat dengan sendirinya sudah tahu bahwa para nelayan sudah ada atau sudah kembali dari mencari ikan dan siap untuk menjual hasil tangkapan dan bunyi birongan itu sengaja di tiup oleh para nelayan sebagai informasi bahwa mereka telah tiba.

Birongan masih digunakan sampai sekarang karena masyarakat Talaud tetap menjaga dan melestarikan warisan para leluhur . Walaupun sudah banyak alat komunikasi modern yang semakin canggih masyarakat talaud tidak lupa dengan alat komunikasi tradisional yaitu Birongan, buktinya disetiap perahu pajeko ada birongan karena untuk menggumpulkan para nelayan tidak memakai telepon genggam (HP) tapi melainkan dengan tiupan birongan yang menandakan para nelayan harus segerah berkumpul diperahu untuk menangkap ikan. Dan pada saat nelayan sudah selesai berlayar untuk menangkap ikan, birongan akan ditiup lagi menandakan bahwa perahu sudah tiba dan membawa ikan hasil tangkapan untuk dijual atau dibagikan kemasyarakat. Meskipun zaman makin berubah dan sudah banyak alat komunikasi , modern yang canggih tetapi kami masyarakat talaud masi menggunakan alat komunikasi tradisional birongan ini meskipun tidak digunakan setiap saat melainkan digunakan oleh para nelayan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa kapal nelayan sudah tiba dan membawa hasil tangkapan.

Tatengkoran terbuat dari sebatang pohon yang sudah membusuk dan membentuk sebuah lubang ditengah, birongan dan tatengkorang ada sejak jaman dahulu sudah di pakai turun temurun oleh masyarakat sedangkan manfaat dari tatengkoran ialah sebagai media penanda adanya peristiwa ataupun sebagai kode yang bahwasanya ada sesuatu yang terjadi pada umumnya tatengkoran sering di gunakan oleh masyarakat yang tinggal di pegunungan ataupun di kebun – kebun untuk memberitahukan jika waktu sebentar lagi waktu akan malam dan petani akan berkegas pulang serta mengumpulkan masyarakat untuk menyampaikan informasi kebudayaan, rapat desa ataupun kegiatan beribadah.

### 3. Penerima

Sementara penerima komunikasi dengan media Tatengkorang dan birongan adalah biasanya penduduk atau masyarakat yang merupakan nelayan dan petani yang sudah ada dikebunnya dan pada saat mau meninggalkan kebunnya para petani mengetuk tatengkoran untuk memberitahu bahwa petani tersebut sudah pulang atau meninggalkan kebun. Sedangkan begitu juga dengan nelayan pada saat akan berlayar dan setelah dari berlayar.

### 4. Efek

Sementara itu efek yang terjadi ketika dengar bunyi dari tatengkoran dan birongan Masyarakat akan berkumpul sebab bunyi itu merupakan pesan pemberitahuan sesuatu, rapat, beribadah atau pada saat petani sudah sampai dilahan perkebunannya petani tersebut akan mengetuk tatengkoran memberitahu bahwa dikebun tersebut mempunyai penghuni, begitu juga pada saat mau pulang para petani akan mengetuk tatengkoran pertanda akan pulang kerumah. Berbeda lagi dengan ketukan yang sangat kuat atau cepat itu pertanda, ada banjir biasa, Kedua, ada angin topan/ribut. Ketiga, ada kebakaran, pencurian. Keempat, ada tanah longsor. Kelima gempa bumi.

## V. PENUTUP

### 1. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di Desa Mala dan Dinas Pariwisata Kota Melonguane, sebagaimana fokus penelitian yaitu Peran media Komunikasi Tradisional dalam menyampaikan informasi pada masyarakat Desa Mala Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud. Maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- a. Birongan dan tatengkoran adalah simbol dan alat komunikasi tradisional yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Talaud, yang perkembangannya telah banyak mengalami perubahan dari masa – kemasa. Alat tradisional ini

- sangat di cintai dan di banggakan oleh masyarakat Talaud, bahkan alat komunikasi ini sudah banyak masyarakat yang mengetahui dan menggemari bukan hanya masyarakat Talaud tetapi juga masyarakat luar.
- b. Dalam bidang komunikasi Birongan dan Tatangkoran merupakan sarana penyampaian pesan yang didalamnya mengandung berbagai simbol – simbol verba (bunyi). Dalam Birongan dan tatangkoran pesan yang disampaikan bisa melalui simbol – simbol yang ada dalam Birongan dan Tatangkoran yang bisa mendukung penyampaian pesan itu bisa terarah dan diterima dengan baik oleh komunikan / penerima pesan. Simbol komunikasi yang digunakan adalah berupa bunyi-bunyian.
  - c. Makna dan pesan yang disampaikan lewat Simbol-simbol Pesan – pesan yang disampaikan lewat tiupan dan ketukan, bahwa setiap tiupan dan ketukan dalam penyampaian informasi memiliki simbol-simbol sehingga dapat mempermudah komunikan / penerima pesan untuk memahami setiap pesan yang disampaikan lewat tiupan dan ketukan, dan bukan hanya sebagai sarana komunikasi secara verbal tetapi juga bisa menghibur komunikan/ penerima pesan, karena pesan yang disampaikan lewat simbol-simbol.

## 2. SARAN

1. Sebaiknya masyarakat Desa Mala tetap melestarikan alat komunikasi tradisional birongan dan tatangkoran ini.
2. Untuk Pemerintah Kabupaten Talaud kiranya tetap memperkenalkan alat komunikasi birongan dan tatangkoran ini
3. kepada anak-anak muda Talaud agar tetap mengenal dan melestarikan alat komunikasi Tradisional Birongan dan Tatangkoran .
4. Untuk pemerintah Kabupaten Talaud Sebaiknya kalau birongan dan tatangkoran di perkenalkan kepada masyarakat luas seperti pameran, agar mereka tahu bahwa di kabupaten Talaud masih ada alat Komunikasi tradisional dan tetap di lestarikan sampai saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis, 1984, *Communicating New Ideas to Traditional Villagers: an Indonesian Case*, Media Asia 11
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amri Jahi, 1988, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*, PT Gramedia, Jakarta

- Daeng, Hans J. 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropolgis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Effendy, Onong Uchyana. 2004. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heribertus Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS – Press, 1999
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru. Halaman 20
- Kuswarno, Engkus. , 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Perpustakaan Pusat UII
- Liliweri, Alo.2014. *Pengantar Study Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media
- Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Remajakarya
- Mulyana, Deddy.2004. *Metodologi penelitian kualitatif*.Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu komunikasi : suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, 2004, *Sistem Komunikasi Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remajakarya.2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ranganath, 1976, *Telling the People Tell Themselves*, Media Asia 3
- Sajogyo, 1996. *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*.Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Sudjaja, Sasa Djuarsa. 1999. *Pengantar komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset, 2003.